



Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 sebagai Karakter Yesus dan Kerinduan-Nya terhadap Semua Orang Percaya

Sigit Ani Saputro¹

sigitanisaputro14@gmail.com

Abstract

This research was conducted to find out the meaning of the word "acceptable" in Romans 12:1-2. In the Gospels it is recorded that Jesus was acceptable to God the Father. This study uses a descriptive qualitative approach, carried out by exegesis on Romans 12:1-2. The purpose of this exegesis is to find out what acceptable to God in His church. This exegesis produces theological principles that can be applied in the context of the church today. The results of this study show three things that make God "acceptable", namely presenting the church's physical body as a sacrifice that is holy and acceptable while alive, stops being conformed to this world, and constantly transforms with the renewal of the mind.

Key words: acceptable; Rome 12

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan arti kata “berkenan” dalam Roma 12:1-2. Di dalam Injil dicatat bahwa Allah Bapa berkenan kepada Yesus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dilakukan dengan melakukan eksegesis atas Roma 12:1-2. Tujuan dari eksegesis ini adalah untuk mengetahui apa yang membuat Allah berkenan kepada gereja-Nya. Eksegesis ini menghasilkan prinsip-prinsip teologis yang dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga hal yang menjadikan Allah “berkenan”, yaitu mempersembahkan tubuh jasmani jemaat sebagai persembahan yang kudus dan yang berkenan selagi hidup, berhenti menjadi serupa dengan dunia ini, dan terus-menerus berubah rupa dengan pembaharuan pikiran.

Kata-kata kunci: berkenan; Roma 12

PENDAHULUAN

Berkenan adalah salah satu yang langsung disuarakan oleh Bapa di surga terhadap sosok pribadi Yesus, dan itu dicatat dengan eksplisitnya dalam semua kitab Injil. Dan itu juga merupakan kerinduan hatinya terhadap semua orang percaya. Tetapi dalam kitab Injil pola berkenannya tidak diuraikan secara lugas bagaimana pola hidup yang berkenan itu. Paulus melalui kitab Roma, menjabarkan bagaimana perkenannya itu. Pola itu tercetak biru

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

dalam teks pasal 12:1-2, dan ternyata pola tersebut adalah sebuah rangkaian tindakan-tindakan yang seturut dengan kehendak Bapa, memuliakan-Nya, dan menjadi berkat bagi sekalian.

Di sini kita menemukan kembali pola penulisan Paulus yang selalu ia pakai apabila ia menulis kepada teman-temannya.² Pola yang biasanya dipakai Paulus adalah bagian pertama berisi pengajaran-pengajaran dan bagian kedua berisi aplikasi dari pengajaran-pengajaran tersebut. Pembagian pola tersebut untuk kitab Roma adalah pasal 1-11 merupakan pengajaran dan pasal 12-15 adalah aplikasi praktisnya.

Struktur kitab Roma sebagai berikut: pasal 1:1-7 merupakan pengantar; pasal 1:8-17 tema kitab; pasal 1:18-3:20 orang-orang non Yahudi dan Yahudi dalam aeon lama; pasal 3:21-8:39 orang-orang non Yahudi dan Yahudi dalam aeon baru; pasal 9-11 rencana Allah atas Israel.³ Pasal 12:1 Paulus mulai dengan sebuah nasihat umum meliputi seluruh kehidupan Kristen. Dari sini dia meneruskan pada rohani dan sifat yang mana seharusnya karakteristik orang Kristen sebagai anggota dari perkumpulan yang sama, mendiami khususnya atas anugerah dari kerendahan hati dan kasih (Rm. 12:3-21). Dalam pasal selanjutnya, Paulus membicarakan kewajiban individu pada atasannya yang sah (Rm. 13:1-7); kewajiban pada sesamanya sebagai pemahaman dalam kasih yang mana memenuhi hukum itu (Rm. 13:8-10); dan kewajiban penting dari pengudusan dalam pandangan kedatangan Yesus kedua kali. Pada pasal 14, Paulus sampai pada subyek yang berbeda dan satu rupanya yang khas menarik perhatian dalam Roma pada saat itu. Itu adalah satu dari beberapa pertanyaan yang mana hak dari kebebasan orang Kristen mempunyai untuk memuat itu sendiri pada kebutuhan masyarakat yang diciptakan oleh kelemahan saudara-saudara dan membicarakan itu secara luas dari 14:1-15:13 dan menutup bagian praktis dari surat.⁴

Pembahasan dalam artikel ini hanya pada pasal 12:1-2 yang mana pasal ini jelas menandai peralihan pembicaraan mengenai prinsip-prinsip dasar kepada pembicaraan tentang etika.⁵

² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, pen., Nanik Hardjono dan Jakob Susabda (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 232.

³ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, pen., Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 122-125.

⁴ James Denney, "St. Paul's Epistle to the Romans," dalam *The Expositor's Greek Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1970), 687.

⁵ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 109.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dilakukan dengan melakukan eksegesis atas Roma 12:1-2.⁶ Peneliti melakukan analisis kata-kata secara leksikal dan gramatikal hingga menemukan prinsip teologis tentang apa yang dinyatakan “berkenan” oleh Allah. Prinsip teologis tersebut adalah pernyataan yang tidak bersifat temporal terkait penerima surat Roma dan konteks pada waktu itu, melainkan prinsip yang berlaku pada masa sekarang dan dapat diterapkan pada konteks masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Eksegesis

1. Dasar Kerinduan-Nya adalah berdasarkan kemurahan Allah
2. Tujuan Kerinduan-Nya adalah supaya mempersembahkan tubuh jasmani
 - a. Sebagai persembahan yang kudus
 - b. Sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah
 - c. Selagi hidup
 - d. Sebagai ibadah yang sejati
3. Perintah-Nya terhadap orang percaya adalah berhenti menjadi serupa dengan dunia ini
4. Sifat perintah-Nya terhadap orang percaya adalah terus-menerus berubah rupa
 - a. Caranya adalah dengan pembaharuan pikiran
 - b. Tujuannya adalah membuktikan kehendak Allah
 - Hal yang baik
 - Hal yang berkenan
 - Hal yang sempurna

Eksposisi

Roma 12:1. Sebab itu aku menasihatkan kalian, saudara-saudara, berdasarkan belas kasihan-belas kasihan Allah supaya mempersembahkan tubuh jasmani-tubuh jasmani kalian sebagai persembahan yang kudus menjadi berkenan kepada Allah selagi hidup, sebagai ibadah yang sejati kalian.

Kata παρακαλέω. Kata kerja tersebut berasal dari kata dasar παρακαλέω yang muncul dengan arti berbeda-beda yaitu “memohon” (2 Kor. 12:8); “mendorong untuk bertobat” (Kis. 2:40); “menasihatkan” (1 Kor. 1:10; Rm. 12:1, 8); “menghibur” (2 Kor. 1:4,

⁶ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

6). Terjemahan “memohon” kurang tepat, karena yang berbicara di sini adalah seorang rasul, seorang utusan Kristus.⁷ Pemakaian istilah menasihatkan dalam ayat ini tidak berarti bahwa ini hanya bersifat untuk dipertimbangkan. Istilah ini menunjuk pada suatu panggilan pada ketaatan yang berakar dalam Injil Kristus sehingga “nasihat” yang dimaksudkan mempunyai wibawa yang sangat kuat.⁸

Kata οὖν. Kata itu menghubungkan dua bagian dari surat itu, bukan dengan resmi tetapi sungguh-sungguh dan menunjukkan berdiri sendiri dari “praktis” pada “doktrin.”⁹ Dengan demikian οὖν menunjukkan sebuah transisi.¹⁰ Ini adalah “sebab itu” atau “karena itu” yang keempat dalam surat Paulus ini. Roma 3:20 adalah “sebab” penghukuman, yang menyatakan bahwa semua manusia berdosa di hadapan Allah. Roma 5:1 adalah “sebab” membenaran, dan Roma 8:1 adalah “sebab” jaminan keselamatan. Dalam Roma 12:1 kita mendapatkan “sebab” dari memberikan persembahan, dan persembahan inilah yang menjadi dasar untuk hubungan-hubungan yang lain yang dibicarakan Paulus dalam bagian ini.¹¹ Pemakaian kata “sebab itu” menyatakan bahwa dorongan ini mempunyai dasar dalam kemurahan Allah seperti yang sudah diuraikan oleh Paulus dalam pasal 11:25-32, yang merupakan puncak dari seluruh diskusi teologi surat Roma. Maka secara langsung istilah “sebab itu” menunjuk pada pasal 11:25-32, dan secara tidak langsung menunjuk pada segala sesuatu yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam surat Roma pasal 1-11, yang menjadi dasar bagi dorongan-dorongan dalam bagian ini.¹² Tetapi lebih tepat mengacu pada semua ayat yang khususnya dimulai dari pasal 1:16, seperti yang dikatakan Denney:

“οὖν adalah referensi untuk semua yang telah dikatakan sejak 1:16.”¹³

Kata ἀδελφοί. Sapaan “saudara-saudara” biasa dipakai Paulus bila mulai membicarakan perkara yang dianggap penting (bnd. 10:1; 11:25; 15:30).¹⁴

Frasa διὰ τῶν οἰκτιρημάτων, preposisi διὰ dalam penggunaan khusus dengan makna temporal dapat menegaskan kurun waktu atau peristiwa yang terjadi bersamaan dengan tindakan kata kerja pokok, juga dapat digunakan untuk menyatakan pelaksana (agen) suatu tindakan. Bila pelakunya bukan manusia biasanya dikategorikan sebagai sarana atau alat,

⁷ Th. van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 562-563.

⁸ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 687.

⁹ Ibid.

¹⁰ John A. Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, peny., John F. Walvoord dan Roy B. Zuck (Illinois: Victor Books, 1987), 487.

¹¹ Warren W. Wiersbe, *Benar di dalam Kristus*, pen., Tinawati Tedjana (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 135.

¹² Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 234.

¹³ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 687.

¹⁴ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 562.

tetapi juga dapat menyatakan sebab atau dasar tindakan. Meskipun sangat diperdebatkan, tampaknya dapat juga menyatakan tujuan. Melihat penggunaan khusus ini maka dalam Roma 12:1 ini, $\delta\iota\acute{\alpha}$ menyatakan dasar tindakan, jadi ketika Paulus menasihatkan jemaat Roma dasarnya adalah belas kasihan Allah. Tetapi kalau melihat fungsi logikal, konstruksi

Kata $\delta\iota\acute{\alpha}$ + genetif menunjukkan tempat, waktu, sebab, cara atau sarana, di sini $\delta\iota\acute{\alpha} \tau\acute{\omega}\nu \omicron\iota\kappa\tau\iota\rho\mu\acute{\omega}\nu$ menunjukkan sarana.¹⁵ Namun lebih tepat belas kasihan Allah sebagai dasar tindakan Paulus menasihatkan jemaat Roma. Belas kasihan itu adalah yang mana Allah telah menunjukkan dalam pekerjaan penebusan melalui Kristus.¹⁶ Dasar nasihat Paulus adalah belas kasihan Allah yang telah dijelaskan secara mendetail dalam bagian pertama sebelas pasal dari kitab Roma.¹⁷

Kata $\pi\alpha\rho\alpha\sigma\tau\eta\sigma\alpha\iota$ dalam gramatikal berkala Aoris berdiatesis Aktif bermodus Infinitif yang memiliki fungsi Adverbial tujuan, merupakan nasihat pertama Paulus adalah supaya memberikan tubuh jasmani jemaat sebagai persembahan yang kudus yang berkenan kepada Allah selagi hidup.¹⁸ $\pi\alpha\rho\alpha\sigma\tau\eta\sigma\alpha\iota$ ditemukan pula dalam 6:13, 16, 19 yang mana pemakaiannya berkaitan dengan suasana lingkungan istana: menyediakan, mengabdikan kepada raja. Sedangkan di sini $\pi\alpha\rho\alpha\sigma\tau\eta\sigma\alpha\iota$ merupakan istilah dari lingkungan Bait Allah: mempersembahkan (kurban). Jadi gagasan dasar di sini sama dengan yang terdapat dalam 6:12-14 (penyerahan diri kepada Allah secara total), namun penjabarannya berbeda.¹⁹ Kata “mempersembahkan” dalam ayat ini secara gramatikal berarti “mempersembahkan sekali untuk selamanya.” Ayat ini menuntut suatu penyerahan tubuh yang pasti kepada Allah. Penyerahan sekali untuk selamanya inilah yang menentukan apa yang mereka perbuat dengan tubuh mereka.²⁰

Frasa $\tau\acute{\alpha} \sigma\acute{\omega}\mu\alpha\tau\alpha$ merupakan obyek langsung $\pi\alpha\rho\alpha\sigma\tau\eta\sigma\alpha\iota$. Tubuh jasmani itu dalam pandangan di sini sebagai alat dengan yang mana semua pelayanan manusia diberikan kepada Allah.²¹ Kata “tubuh” mengingatkan akan pengorbanan Perjanjian Lama, menggambarkan keseluruhan suatu kehidupan dan aktivitas yang mana tubuhnya adalah sarana pernyataan. Dalam kontras dengan pengorbanan Perjanjian Lama ini adalah sebuah pengorbanan yang “hidup.”²² Yang harus dipersembahkan kepada Allah itu adalah tubuh

¹⁵ Petrus Maryono, Diktat: Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2001), 68-69.

¹⁶ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 687.

¹⁷ Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 487.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 563.

²⁰ Wiersbe, *Benar di dalam Kristus*, 136-37.

²¹ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 687.

²² Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 487.

jasmani, bukan berarti bahwa jemaat Roma harus menyerahkan tubuhnya untuk dibunuh. Dalam tafsiran Roma 6:12 telah dicatat bahwa “tubuh” jemaat adalah kehadiran jemaat di tengah dunia ini, pikiran, perkataan dan perbuatan jemaat yang semuanya memang terjadi dan terungkap lewat beberapa bagian tubuh jasmani. Maka yang hendak Paulus katakan di sini adalah seluruh pikiran, perkataan, perbuatan, kemampuan dan kegiatan jemaat harus dipersembahkan kepada Allah.²³

Kata *θυσίαν* fungsi gramatikal adalah sebagai akusatif ganda dari *τὰ σώματα* sehingga *τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν* terjemahannya adalah tubuh jasmani-tubuh jasmani kalian sebagai persembahan.

Kata *ζωσαν* bentuk partisip kata kerja *ζωσαν* yang artinya “selagi hidup.” Kata “hidup” sebagai lawan untuk pembunuhan binatang sebagai persembahan yang disarankan oleh Yahudi. Ini kelihatannya menjadi satu-satunya kasus dalam yang mana hidup baru sebagai sebuah keseluruhan dibicarakan oleh Paulus sebagai sebuah persembahan – sebuah persembahan terima kasih – pada Allah.²⁴ Persembahan itu dikatakan persembahan selagi hidup. Perkataan “hidup” itu dipakai bukan karena jemaat sendiri memang hidup, bertentangan dengan hewan kurban yang mati. Tetapi perkataan “hidup” yang dipakai di sini dengan arti yang sama seperti misalnya dalam 6:4 “selagi hidup dalam hidup yang baru.” Hidup yang baru itu dibangkitkan oleh Roh Kudus (Rm. 8:11). Orang percaya hidup bagi Allah, karena mereka “telah mati bagi dosa” (Rm. 6:11). Jadi “persembahan selagi hidup” adalah penyerahan diri untuk menempuh hidup baru, yang menjauhi dosa dan menentang kuasa dosa itu.²⁵ Dalam ibadah Perjanjian Lama, tubuh-tubuh binatang yang hidup dimatikan dahulu untuk dipersembahkan di mezbah Allah, sedangkan dalam ibadah Perjanjian Baru, tubuh-tubuh yang mati karena dosa dipersembahkan sebagai persembahan selagi hidup oleh kuasa Roh Allah.²⁶

Kata *ἀγίαν* persembahan itu juga dikatakan “yang kudus.” Kata “kudus” mencakup pula arti “suci.” Kekudusan (kesucian) itu bukan bahan jadi yang jemaat peroleh dan untuk seterusnya dimiliki. Di tempat lain, Paulus memakai istilah *ἀγιαμος* (dari *ἅγιος* = kudus), yang artinya “pengudusan” (Rm. 6:19, 22). Ada tiga aspek pengudusan. Pertama, pengudusan secara posisi yang terjadi saat seorang berdosa percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya secara pribadi. Kedua, pengudusan secara

²³ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 563-64.

²⁴ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 687.

²⁵ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 564.

²⁶ Hageberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 235-36.

pengalaman. Hal ini menunjuk pada proses pengudusan yang terus menerus selama orang percaya hidup di dunia. Ketiga, pengudusan akhir. Terjadi saat Tuhan Yesus datang kembali menjemput gereja-Nya dan mengubah tubuh yang hina menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia.²⁷ Aspek kedua yang dimaksud Paulus dalam Roma 12:1 ini. Oleh karena itu, jemaat harus berusaha terus untuk hidup kudus sesuai dengan kehendak Allah.

Kata εὐάρεστον menurut semua analogi sebaiknya dihubungkan dengan τῷ θεῷ²⁸ sehingga artinya adalah berkenan kepada Allah.

Frasa τὴν λογικὴν dalam bahasa Yunani, λογικός arti secara harafiah “sesuai akal budi.” Khususnya dalam aliran Stoa berarti apa yang sesuai dengan kodrat alam semesta, yaitu dengan sang logos yang menjiwai dan mengatur alam semesta. Dalam mistik Helenistik, λογικός mendapat arti “batiniah,” “sesuai dengan kodrat rohani manusia,” sehingga menjadi lawan “lahiriah” (yang lahiriah adalah persembahan korban, upacara-upacara dan sebagainya). Kesimpulan: dalam lingkungan Helenistik, termasuk lingkungan Yahudi Helenistik, λογικός dipakai dengan arti (ibadah, persembahan) “yang batiniah,” “yang rohani.” Itu arti khusus, dari situ timbul pengertian umum yaitu ibadah dianggap “yang sejati,” “yang wajar,” bertentangan dengan yang “lahiriah,” yang “jasmani,” yang tidak wajar. Istilah λογικός ditemukan pula dalam 1 Petrus 2:2. Di situ λογικός agaknya berkaitan dengan logos (firman) dalam 1:23 dan 2:8, sehingga mendapat arti “sesuai dengan firman.” Begitu pula dalam Roma 12:1 ini, kita memperhitungkan dengan dekatnya perkataan “tubuh.” Agaknya ganjil kalau Paulus memakai istilah logikos dalam arti “batiniah,” kalau baru saja orang-orang percaya dianjurkan agar menyerahkan tubuh jasmaninya sebagai persembahan selagi hidup dan seterusnya. Maka, sebaiknya kita memilih terjemahan yang sesuai dengan arti umum yaitu “sejati” atau “seharusnya demikian.”²⁹

Kata λατρείαν merupakan akusatif ganda yang lain dari kata τὰ σώματα. λατρείαν adalah pemujaan pelayanan upacara agama, penyembahan; dan beberapa pemberian tubuh, seperti organ dari seluruh tindakan moral pada Allah adalah hanya orang yang dapat digolongkan sebagai λογική λατρεία, penyembahan berhala.³⁰ λατρείαν menunjuk pada beberapa pelayanan kepada Allah, seperti imam dan orang Lewi. Seorang percaya mempersembahkan seluruh hidupnya sebagai sebuah korban pada Allah adalah

²⁷ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002), 141-44.

²⁸ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 687.

²⁹ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 566.

³⁰ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 687.

merupakan pembaktian suci.³¹ λατρεία dalam bahasa Yunani umum berarti “pengabdian,” dan kalau dipakai dalam hubungan dengan dewa-dewa: “ibadah.” Istilah Ibrani dalam Perjanjian Lama yang diterjemahkan dengan λατρεία adalah ‘ābōdāh¹. Dalam hukum Taurat dan kitab-kitab para nabi, ibadah dalam Bait Suci merupakan titik pusat ibadah dalam arti umum, yaitu ketaatan kepada perintah Allah dan pengabdian kepada-Nya. Dalam Perjanjian Baru, ibadah dalam Bait Allah tidak ada lagi, yang tinggal adalah ketaatan dan pengabdian itu. Itulah “persembahkan hidup dan kudus” yang dipersembahkan orang percaya.³² λατρεία adalah kata benda dari kata kerja λατρευειν. Berarti bekerja untuk mendapat upah atau gaji. Kata itu dipakai untuk pekerja-pekerja yang bekerja bagi seseorang dan sebagai ganti tenaga dan usahanya, orang itu membayarnya. Itu merupakan pekerjaan sukarela dan bukannya perbudakan. Kemudian artinya mulai dipakai dengan melayani dan akhirnya mengandung arti: apa yang kepadanya seseorang mengabdikan seluruh hidupnya. Akhirnya, kata itu menjadi kata yang khusus mengenai orang yang mengabdikan dirinya kepada dewa-dewa. Di dalam Alkitab, kata itu tidak pernah berarti pelayanan pada sesama manusia, tetapi selalu dipakai untuk pelayanan kepada Allah dan ibadah kepada Allah. Ibadah yang sejati ialah mempersembahkan tubuh jasmaninya kepada Allah, dan semuanya yang dikerjakan oleh tubuh itu setiap hari. Ibadah yang sejati tidak lain daripada mempersembahkan kehidupan sehari-hari kepada-Nya.³³ Penyerahan anggota-anggota tubuh kita merupakan ibadah ... yang masuk akal.³⁴

Roma 12:2. Dan berhenti menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi terus menerus berubah rupa dengan pembaharuan pikiran supaya kalian membuktikan apa kehendak Allah, yaitu hal yang baik dan yang berkenan dan yang sempurna.

Kata καί di sini berfungsi untuk menyatakan keberlangsungan argumen yang berarti “dan” yang menghubungkan dengan kata παραστησαι.

Frasa μή συσχηματίζεσθε. Modus Imperatif lebih baik daripada modus Infinitif³⁵ dan berkala Kini. Kalau dipakai secara positif, bentuk Imperatif itu mengandung arti “terus menerus,” “teruskanlah apa yang kalian sudah lakukan.” Tetapi kalau didahului partikel ingkar μη artinya menjadi “hentikan” atau “berhenti melakukan apa yang sedang kalian lakukan.”³⁶ Perlu diperhatikan juga bahwa kata yang dipakai berdiatesis Pasif. Bentuk itu di

³¹ Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 487.

³² End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 565.

³³ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, 232.

³⁴ Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, 236.

³⁵ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 688.

³⁶ Ray Summer, *Diktat: Yang Pokok dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, pen., Petrus Maryono (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2001), 134.

sini mengandung arti “membiarkan diri” (bnd. Kis. 2:38, “dibaptislah” dalam arti “berilah dirimu untuk dibaptis”). Maka dapat diterjemahkan “Jangan lagi biarkan diri kalian.” Menurut terjemahan secara harafiah: “Hentikan menjadi serupa” atau “Jangan lagi biarkan dirimu menjadi serupa.”³⁷ συσχηματίζεσθε akar katanya σχημα yang artinya bentuk luar yang selalu berubah-ubah, dari tahun ke tahun dan dari hari ke hari. Oleh karena itu Paulus berkata: “Hentikan berusaha menyesuaikan kehidupanmu kepada kebiasaan-kebiasaan dunia; Jangan lagi menjadi seperti bunglon yang warnanya berubah-ubah, menurut lingkungannya.”³⁸

Frasa τῷ αἰῶνι τούτῳ, “dunia ini,” atau “zaman” adalah sebuah dunia yang jahat (Gal. 1:4) yang mana Satan adalah allahnya (2 Kor. 4:4). Persesuaian pada sebuah sistem yang dikuasai oleh beberapa roh akan menimbulkan bencana pada kehidupan Kristen. Secara alami, orang Kristen tinggal di dunia ini (Ef. 2:2). Penyelamatannya dikerjakan seperti dia diubah, dengan pembaharuan pikirannya, τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς.³⁹ Hidup menurut gaya hidup dari “zaman jahat sekarang ini” (Gal. 1:4; Ef. 1:21) harus sekarang juga disingkirkan.⁴⁰ Dalam Alkitab ditemukan pandangan yang berakar dalam apokaliptik Yahudi, yaitu bahwa ada dua αἰῶν, yang satu sedang berlangsung sekarang ini dan yang lain akan datang. Yang satu dikuasai dosa, kerusakan, kematian, sedang yang lain ditandai oleh kesempurnaan, kehidupan. Dalam Roma 12:2 ini, tambahan kata ganti petunjuk dekat “ini” menunjukkan bahwa αἰῶν dipakai dengan arti yang pertama. Di sini kita menghadapi pertentangan yang sama seperti dalam 5:12-21, yaitu antara zaman dosa berkuasa dengan zaman kasih karunia berkuasa. Jadi, kata nasihat “berhenti menjadi serupa dengan dunia ini” tidak boleh ditafsirkan seakan-akan orang percaya diajak untuk menjauhi dunia, dalam arti kenyataan jasmani. Di sini bukanlah anjuran untuk beraskese (bertapa).⁴¹

Kata ἀλλά kata hubung ini mengontraskan dengan kuat μὴ συσχηματίζεσθε dengan μεταμορφοῦσθε diterjemahkan dengan kata “tetapi.”

Kata μεταμορφοῦσθε “tetapi teruslah berubah.” μεταμορφοῦσθε berkala Kini dan bermodus Imperatif sehingga secara gramatika memiliki makna terjemahan suatu perintah untuk meneruskan suatu tindakan yang sedang dilakukan.⁴² Kata kerja tersebut dijumpai dalam bahasa Inggris, kata “metamorfosis” sebuah perubahan total dari dalam ke luar (2 Kor.

³⁷ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 567.

³⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, 235.

³⁹ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 688.

⁴⁰ Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 487.

⁴¹ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 567.

⁴² Maryono, *Diktat: Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 106.

3:18).⁴³ Secara positif, perintah Paulus berbunyi: “berubahlah,” atau menurut terjemahan yang lebih tepat: “teruslah berubah rupa.” “Rupa” itu bukan hanya segi manusia yang lahiriah. Seperti yang tampak dalam Filipi 3:21, baik “pola,” maupun “rupa” bagi Paulus mengandung pengertian: wujud, yang menunjukkan hakikat. Maka perubahan yang diharapkan dari jemaat itu bukan hanya perkara lahiriah saja tetapi perubahan hati, yang terwujud dalam sebuah kehidupan.⁴⁴ Kata μεταμορφοῦσθε merupakan bentuk infleksi dari kata μεταμορφώω yang akar katanya adalah μορφή yang artinya suatu bentuk atau unsur pokok yang tidak berubah-ubah.⁴⁵ Ungkapan berubah rupa ini menggambarkan suatu pembaharuan dari dalam. Dunia ingin mengubah pikiran kita, maka dunia menggunakan tekanan dari luar. Tetapi Roh Kudus mengubah pikiran kita dengan melepaskan kuasa dari dalam. Jika dunia menguasai pikiran kita, maka kita adalah orang yang berubah. Allah mengubah pikiran kita dan membuat kita berpikir secara rohani dengan menggunakan firman-Nya. Bila kita menyediakan waktu untuk merenungkan firman Allah, menghafalkan firman Allah itu dan menjadikannya bagian dari batin kita, sedikit demi sedikit Allah akan menjadikan pikiran kita semakin rohani.⁴⁶

Frasa τῆ ἀνακαινώσει Kata ini diterjemahkan pembaharuan berfungsi sebagai cara terjadinya μεταμορφοῦσθε.

Frasa τοῦ νοός. Dalam penggunaan surat-surat (lihat pasal 7) adalah intelek / pikiran dan moral. Ini dirusak dan terhentinya pertumbuhan dalam manusia alamiah setelah manusia jatuh dalam dosa tetapi diperbaharui oleh tindakan dari Roh Kudus.⁴⁷ Kunci perubahan adalah νοός, pikiran, pusat kendali dari sikap seseorang, perasaan dan tindakan (Ef. 4:22-23). Pikiran seseorang terus menerus diperbaharui oleh Roh Kudus melalui firman Allah, doa dan persekutuan orang Kristen, sehingga gaya hidupnya terus menerus berubah.⁴⁸ Kata Yunani νοός diterjemahkan “budi” dalam Roma 1:23; 7:23, 25 dan 11:34. Kata “budi” dipilih karena dalam hubungan ini memang yang dimaksud ialah perubahan kelakuan manusia, bukan perubahan pikiran saja. Yang dimaksud ialah pusat kemauan kita, yang mengambil keputusan-keputusan yang menentukan tindakan kita (bnd. Ams. 4:23).⁴⁹

⁴³ Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 487.

⁴⁴ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 568.

⁴⁵ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, 235.

⁴⁶ Wiersbe, *Benar di dalam Kristus*, 135.

⁴⁷ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 688.

⁴⁸ Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 487.

⁴⁹ End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 568.

Frasa εἰ τὸ δοκιμάζειν. εἰ τὸ + Infinitif merupakan suatu rangkaian yang menyatakan tujuan atau akibat.⁵⁰ Kata τὸ δοκιμάζειν bermodus Infinitif yang berfungsi sebagai Adverbial yang menyatakan tujuan dari kata μεταμορφοῦσθε. Kata δοκιμάζειν merupakan infleksi dari kata δοκιμάζω yang artinya membedakan dengan maksud untuk menyetujui. Jadi kata “membuktikan” di sini merupakan tujuan atau akibat dari kata: “teruslah berubah.”

Frasa τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ, kehendak Allah

Frasa τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον merupakan aposisi τοῦ θέλημα του θεου. Kehendak Allah itu diperkenalkan dengan τὸ ἀγαθὸν, baik dalam pengertian moral.⁵¹ Kata tersebut bukan kata sifat, tetapi kata benda.⁵² καὶ εὐάρεστον “dan hal yang berkenan atau hal yang menyenangkan dengan baik pada Allah” καὶ τέλειον “dan hal yang sempurna atau etika yang cukup.” Tidak seorang pun yang memiliki karakteristik semacam itu diperkenalkan sebagai kehendak Allah kecuali kalau dia diubah dari persamaan aslinya pada dunia dengan pembaharuan pikirannya oleh Roh Kudus.⁵³

Prinsip Teologis

Nasihat umum Paulus dalam pasal 12:1-2 didasari oleh belas kasihan Allah yang dijelaskannya panjang lebar dari pasal 1 sampai pasal 11. Satu nasihat dan dua perintah Paulus yaitu pertama, supaya mempersembahkan tubuh jasmani jemaat sebagai persembahan yang kudus dan yang berkenan selagi hidup. Kedua, berhenti menjadi serupa dengan dunia ini. Dan ketiga, terus menerus berubah rupa dengan pembaharuan pikiran supaya membuktikan kehendak Allah. Dengan kata lain, cara untuk mengetahui kehendak Allah adalah hanya dengan melalui perubahan pikiran maka seorang percaya dapat mengetahui, melakukan dan menikmati kehendak Allah itu.⁵⁴

Memang hal itulah yang seharusnya semua orang percaya lakukan yaitu mempersembahkan hidup ini sebagai persembahan yang kudus yang berkenan kepada Allah selagi hidup dan berhenti menjadi serupa dengan dunia ini dalam arti cara-cara dunia yang tidak sesuai dengan kebenaran kemudian terus menerus mengubah cara berpikir sehingga dapat membedakan kehendak Allah dan bukan kehendak Allah. Karena kita adalah ciptaan baru (2 Kor. 5:17), maka kita seharusnya hidup sesuai dengan identitas baru kita di dalam

⁵⁰ Maryono, Diktat: Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru, 131-32.

⁵¹ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 688.

⁵² Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 487-87.

⁵³ Denney, “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*, 688.

⁵⁴ Witmer, “Romans,” dalam *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, 487-87.

Kristus. Jika di dalam kitab Injil, Allah Bapa menyatakan “berkenan” kepada Yesus Sang Putra, maka identitas baru orang Kristen di dalam Kristus yang ditandai dengan tiga tersebut menjadikan Allah Bapa “berkenan” kepadanya.

KESIMPULAN

Dalam Roma 12:1-2 termuat satu nasihat dan dua perintah Paulus. Pertama, supaya mempersembahkan tubuh jasmani jemaat sebagai persembahan yang kudus dan yang berkenan selagi hidup. Kedua, berhenti menjadi serupa dengan dunia ini. Ketiga, terus menerus berubah rupa dengan pembaharuan pikiran supaya membuktikan kehendak Allah. Ketiga hal itulah yang seharusnya semua orang percaya lakukan ciptaan baru yang seharusnya hidup sesuai dengan identitas baru di dalam Kristus. Ketiga hal yang dinyatakan dalam tindakan menjadikan Allah “berkenan”.

REFERENSI

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*, pen., Nanik Hardjono dan Jakub Susabda. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Denney, James. “St. Paul’s Epistle to the Romans,” dalam *The Expositor’s Greek Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1970.
- End, Th. van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, pen., Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Maryono, Petrus. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2001.
- Santo, Joseph Christ “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis,” dalam *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Summer, Ray. *Yang Pokok dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, pen., Petrus Maryono. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, 2001.
- Wiersbe, Warren W. *Benar di dalam Kristus*, pen., Tinawati Tedjana. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Witmer, John A. “Romans,” *The Bible Knowledge Commentary New Testament*, peny., John F. Walvoord dan Roy B. Zuck. Illinois: Victor Books, 1987.